



PEMETAAN LANSKAP *GREEN ACCOUNTING* DI ASEAN: ANALISIS BIBLIOMETRIK TERHADAP TREN PUBLIKASI, STRUKTUR TEMA, DAN AGENDA RISET MASA DEPAN

Eko Pujiatmoko^{1*}, Alun Pratama², Terrensia Sekar Pamastutiningtyas³

^{1,3}Dosen Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Karanganyar

²Mahasiswa PhD in Business and Management, Universiti Muhammadiyah Malaysia

*Email: ekopujiatmoko@umuka.ac.id



Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memetakan perkembangan penelitian *green accounting* di kawasan ASEAN melalui analisis bibliometrik. Fokus kajian mencakup tren pertumbuhan publikasi, kontributor utama, artikel berpengaruh, struktur tema penelitian, dan agenda riset masa depan. Data diperoleh dari database Scopus pada 24 Mei 2026. Pencarian awal menghasilkan 120 dokumen, kemudian disaring berdasarkan jenis dokumen, bahasa, sumber publikasi, dan relevansi judul serta abstrak. Setelah proses screening, diperoleh 97 dokumen akhir yang dianalisis. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi tren publikasi, negara, institusi, penulis, jurnal, dan artikel dengan sitasi tertinggi. Selanjutnya, VOSviewer digunakan untuk melakukan analisis keyword co-occurrence melalui network visualization, overlay visualization, dan density visualization. Hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi *green accounting* di ASEAN meningkat signifikan terutama setelah tahun 2018, dengan Indonesia dan Malaysia sebagai negara paling dominan. Hasil pemetaan mengidentifikasi empat kluster utama, yaitu Environmental Management Accounting and Performance Outcomes; Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure; Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management; serta Green Accounting, ESG, and Firm Value. Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN berkembang dari fokus awal pada akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja perusahaan menuju isu yang lebih luas, seperti akuntansi karbon, pelaporan keberlanjutan, ESG, pengungkapan emisi karbon, dan nilai perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyediakan peta awal perkembangan riset *green accounting* di ASEAN dan menawarkan agenda penelitian masa depan.

Keywords: akuntansi lingkungan; akuntansi karbon; pelaporan keberlanjutan; disclosure ESG; *green accounting*.

Abstract: This study aims to map the development of green accounting research in ASEAN through bibliometric analysis. The study focuses on publication growth

trends, major contributors, influential articles, thematic structure, and future research agenda. Data were retrieved from the Scopus database on May 24, 2026. The initial search identified 120 documents, which were then screened based on document type, language, source type, and the relevance of titles and abstracts. After the screening process, 97 final documents were included in the analysis. Descriptive analysis was used to identify publication trends, countries, institutions, authors, journals, and highly cited articles. VOSviewer was then employed to conduct keyword co-occurrence analysis through network visualization, overlay visualization, and density visualization. The findings show that green accounting publications in ASEAN have increased significantly, particularly after 2018, with Indonesia and Malaysia emerging as the most dominant countries. The mapping results identified four main clusters: Environmental Management Accounting and Performance Outcomes; Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure; Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management; and Green Accounting, ESG, and Firm Value. These findings indicate that green accounting research in ASEAN has evolved from an initial focus on environmental management accounting and corporate performance toward broader issues, such as carbon accounting, sustainability reporting, ESG, carbon emission disclosure, and firm value. This study contributes by providing an initial intellectual map of green accounting research in ASEAN and offering directions for future research.

Keywords: *environmental accounting; carbon accounting; sustainability reporting; ESG disclosure; green accounting.*

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan, perubahan iklim, dan tanggung jawab lingkungan semakin mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada dampak ekologis dari aktivitas bisnisnya. Perubahan ini membuat informasi lingkungan semakin penting bagi investor, regulator, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam perkembangan terbaru, tuntutan terhadap pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan iklim juga semakin menguat, termasuk melalui hadirnya IFRS S1 dan IFRS S2 yang diterbitkan oleh International Sustainability Standards Board pada tahun 2023. IFRS S2 secara khusus berfokus pada pengungkapan terkait iklim dan mulai efektif pada 1 Januari 2024. Dalam konteks ini, informasi lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai informasi tambahan, tetapi mulai menjadi bagian penting dari pelaporan perusahaan dan pengambilan keputusan ekonomi (IFRS Foundation, 2023).

Dalam bidang akuntansi, perkembangan tersebut memperkuat relevansi *green accounting*. *Green accounting* tidak hanya berkaitan dengan pencatatan biaya lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan pengukuran, pelaporan, dan pengungkapan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Konsep ini memiliki irisan dengan *environmental accounting*, *environmental management accounting*, *carbon accounting*, *sustainability*

accounting, serta praktik pengungkapan seperti *environmental disclosure*, *carbon disclosure*, dan *ESG disclosure*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *environmental management accounting* memiliki peran penting dalam menghubungkan strategi lingkungan perusahaan dengan peningkatan kinerja lingkungan. *Environmental management accounting* dapat menjadi mekanisme yang menjembatani strategi lingkungan dengan *environmental performance* (Solovida & Latan, 2017). Strategi lingkungan, ketidakpastian lingkungan, dan komitmen manajemen puncak juga dapat mendorong penggunaan *environmental management accounting* yang selanjutnya berdampak pada kinerja lingkungan perusahaan (Latan et al., 2018).

Perkembangan kajian *green accounting* juga menunjukkan perluasan tema dari sekadar pencatatan dan pengelolaan biaya lingkungan menuju isu yang lebih kompleks. *Green intellectual capital* dan *environmental management accounting* dapat mendukung peningkatan kinerja lingkungan perusahaan (Asiaei, Bontis, Alizadeh, & Yaghoubi, 2022). Sementara itu, *carbon accounting* telah berkembang menjadi tema penting dalam literatur akuntansi karena meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim dan tanggung jawab emisi karbon (Hazaee et al., 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa *green accounting* tidak lagi terbatas pada aspek internal perusahaan, tetapi semakin terhubung dengan isu transparansi, akuntabilitas, dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Selain aspek manajerial, penelitian *green accounting* juga berkembang pada isu pelaporan dan pengungkapan lingkungan. Informasi lingkungan menjadi penting bagi pihak eksternal, termasuk dalam keputusan pemberian kredit oleh bank (Thompson & Cowton, 2004). Legitimasi, akuntabilitas, dan proaktivitas lingkungan juga merupakan elemen penting dalam memahami perilaku lingkungan perusahaan (Alrazi, De Villiers, & Van Staden, 2015). Dalam perkembangan yang lebih baru, *sustainability disclosure* dan *ESG disclosure ratings* memiliki relevansi terhadap nilai perusahaan (Eng, Fikru, & Vichitsarawong, 2022). Pada konteks ASEAN, *green accounting* mulai dipahami tidak hanya sebagai instrumen pelaporan lingkungan, tetapi juga sebagai faktor yang berhubungan dengan nilai ekonomi perusahaan (Sukmadilaga, Winarningsih, Yudianto, Lestari, & Ghani, 2023).

Kawasan ASEAN menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perkembangan *green accounting*. ASEAN merupakan kawasan dengan pertumbuhan ekonomi yang dinamis, namun pada saat yang sama menghadapi tekanan lingkungan dan tantangan perubahan iklim. Laporan ASEAN State of Climate Change Report menegaskan pentingnya kerja sama regional menuju visi iklim ASEAN 2050, termasuk kebutuhan terhadap transparansi dan aksi transformatif dalam mitigasi serta adaptasi perubahan iklim (ASEAN Secretariat, 2021). Selain itu,

pengembangan ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance menunjukkan bahwa kawasan ini mulai membangun kerangka bersama untuk mendukung praktik keuangan berkelanjutan, termasuk penilaian aktivitas ekonomi yang selaras dengan tujuan keberlanjutan dan transisi rendah karbon (ASEAN Taxonomy Board, 2024).

Meskipun penelitian mengenai *green accounting* terus berkembang, kajian yang ada masih tersebar pada berbagai tema dan pendekatan. Sebagian penelitian berfokus pada *environmental management accounting* dan kinerja lingkungan (Latan et al., 2018; Solovida & Latan, 2017), sebagian lain membahas legitimasi dan akuntabilitas lingkungan (Alrazi et al., 2015), sementara kajian terbaru mulai mengarah *pada carbon accounting, carbon disclosure, sustainability disclosure, ESG*, dan nilai perusahaan (Bazhair, Khatib, & Al Amosh, 2022; Eng et al., 2022; Hazaea et al., 2023; Sukmadilaga et al., 2023; Wahyuningrum et al., 2023). Studi bibliometrik terdahulu juga cenderung memetakan tema yang lebih luas, seperti *carbon accounting, carbon disclosure*, atau *environmental sustainability disclosure* di kawasan Asia secara umum, sehingga belum secara khusus menjelaskan lanskap *green accounting* dalam konteks ASEAN. Oleh karena itu, pemetaan khusus ASEAN diperlukan untuk memahami konsentrasi negara, kontribusi institusi, struktur tema, serta peluang riset yang relevan dengan dinamika regulasi, tata kelola, dan pelaporan keberlanjutan di kawasan ini

Analisis bibliometrik menjadi pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui analisis bibliometrik, perkembangan suatu bidang penelitian dapat dipetakan berdasarkan metadata publikasi, seperti tahun terbit, afiliasi penulis, negara, jurnal, sitasi, dan kata kunci. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi struktur tema melalui analisis *keyword co-occurrence* dan visualisasi jaringan menggunakan perangkat seperti VOSviewer (Donthu, Kumar, Mukherjee, Pandey, & Lim, 2021; Van Eck & Waltman, 2010). Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menggambarkan jumlah publikasi, tetapi juga menjelaskan pola hubungan antartema dan arah perkembangan penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian *green accounting* di ASEAN melalui analisis bibliometrik. Secara khusus, penelitian ini menganalisis tren pertumbuhan publikasi, kontribusi negara, institusi, penulis, dan jurnal, artikel dengan sitasi tertinggi, struktur tema penelitian, serta agenda penelitian masa depan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan peta awal perkembangan riset *green accounting* di ASEAN, sekaligus membantu peneliti berikutnya dalam mengidentifikasi tema dominan, celah penelitian, dan peluang kajian lanjutan. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) tren perkembangan publikasi *green accounting* di ASEAN; (2) kontributor utama dalam penelitian *green accounting* di ASEAN

berdasarkan negara, institusi, penulis, dan jurnal; (3) tema utama yang membentuk struktur intelektual penelitian *green accounting* di ASEAN; dan (4) agenda penelitian masa depan yang dapat dikembangkan berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik.

KAJIAN PUSTAKA

Green Accounting

Green accounting merupakan pendekatan akuntansi yang tidak hanya berfokus pada pencatatan dan pelaporan aspek keuangan, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dari aktivitas organisasi. Dalam konteks perusahaan, *green accounting* berkaitan dengan proses mengidentifikasi, mengukur, mencatat, melaporkan, dan mengungkapkan informasi lingkungan yang relevan bagi pengambilan keputusan. Informasi tersebut dapat mencakup biaya lingkungan, pengelolaan limbah, emisi karbon, efisiensi energi, penggunaan sumber daya, serta tanggung jawab perusahaan terhadap keberlanjutan.

Konsep *green accounting* memiliki keterkaitan dengan *environmental accounting*, *environmental management accounting*, *sustainability accounting*, dan *carbon accounting*. *Environmental accounting* lebih menekankan pada pengukuran dan pelaporan dampak lingkungan dalam sistem akuntansi, sedangkan *environmental management accounting* berfokus pada penggunaan informasi lingkungan untuk mendukung pengambilan keputusan internal perusahaan. Dalam perkembangannya, *green accounting* juga semakin berkaitan dengan *sustainability reporting*, *ESG disclosure*, *environmental disclosure*, dan *carbon disclosure*.

Green accounting berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas lingkungan perusahaan. *Environmental management accounting* dapat menjadi mekanisme yang menghubungkan strategi lingkungan dengan kinerja lingkungan perusahaan (Solovida & Latan, 2017). Selain itu, strategi lingkungan, ketidakpastian lingkungan, dan komitmen manajemen puncak dapat mendorong penggunaan *environmental management accounting* yang berdampak pada peningkatan *environmental performance* (Latan et al., 2018). Dengan demikian, *green accounting* tidak hanya menjadi alat pencatatan lingkungan, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Environmental Management Accounting dan Kinerja Lingkungan

Environmental management accounting merupakan bagian penting dari *green accounting* karena menyediakan informasi lingkungan yang dapat digunakan manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Informasi yang dihasilkan

melalui *environmental management accounting* dapat membantu perusahaan memahami biaya lingkungan, mengelola penggunaan sumber daya, mengurangi limbah, serta meningkatkan efisiensi operasional.

Dalam kajian akuntansi lingkungan, *environmental management accounting* sering dikaitkan dengan *environmental performance* dan *financial performance*. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam sistem manajemennya berpotensi memiliki kinerja lingkungan yang lebih baik karena keputusan bisnis tidak hanya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan dampak ekologis. *Green intellectual capital* dan *environmental management accounting* juga dapat mendukung pengelolaan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan *environmental performance* (Asiaei et al., 2022).

Environmental management accounting juga berkaitan dengan strategi lingkungan, inovasi hijau, dan pengetahuan lingkungan perusahaan. Strategi lingkungan, *environmental management accounting*, dan *environmental performance* dapat mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (Appannan et al., 2023). Selain itu, *environmental management accounting* dapat berinteraksi dengan *environmental knowledge management practices* dalam mendorong peningkatan kinerja lingkungan (Bresciani et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *environmental management accounting* tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan strategi, pengetahuan organisasi, dan inovasi keberlanjutan.

Carbon Accounting dan Sustainability Reporting

Perkembangan *green accounting* tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya perhatian terhadap perubahan iklim dan emisi karbon. *Carbon accounting* menjadi salah satu tema penting karena perusahaan semakin dituntut untuk mengukur, mencatat, dan melaporkan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya. *Carbon accounting* membantu organisasi memahami kontribusinya terhadap perubahan iklim, sekaligus menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam pelaporan keberlanjutan dan pengambilan keputusan strategis.

Carbon accounting telah berkembang menjadi bidang penting dalam literatur akuntansi karena meningkatnya tekanan terhadap perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak emisi karbon (Hazaea et al., 2023). Sejalan dengan itu, *carbon disclosure* semakin relevan karena pemangku kepentingan membutuhkan informasi yang transparan, akuntabel, dan dapat dipercaya terkait emisi karbon perusahaan (Bazhair et al., 2022). Dalam konteks ini, *carbon accounting* tidak hanya menjadi isu teknis pelaporan, tetapi juga menjadi bagian dari tanggung jawab perusahaan terhadap perubahan iklim.

Sustainability reporting juga menjadi bagian penting dalam perkembangan *green accounting*. Melalui *sustainability reporting*, perusahaan menyampaikan informasi mengenai kinerja ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola kepada pemangku kepentingan. *Sustainability disclosure* dan *ESG disclosure ratings* memiliki nilai informatif bagi pemangku kepentingan dalam menilai perusahaan (Eng et al., 2022). Pada konteks ASEAN, *green accounting* juga memiliki keterkaitan dengan *firm value* (Sukmadilaga et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa informasi lingkungan dan keberlanjutan semakin dipandang sebagai informasi yang relevan secara ekonomi.

ESG Disclosure dan Nilai Perusahaan

ESG disclosure merupakan pengungkapan informasi terkait aspek *environmental, social, and governance* yang semakin banyak digunakan investor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam menilai kualitas keberlanjutan perusahaan. Dalam konteks *green accounting*, *ESG disclosure* menjadi penting karena informasi lingkungan yang dihasilkan perusahaan tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal, tetapi juga menjadi dasar penilaian eksternal terhadap reputasi, risiko, dan nilai perusahaan.

Pengungkapan *ESG* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena menunjukkan adanya komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab. Informasi *sustainability disclosure* dan *ESG disclosure ratings* memiliki nilai informatif dalam penilaian perusahaan (Eng et al., 2022). Selain itu, *ESG*, kinerja keuangan, dan *cost of debt* memiliki hubungan penting, dengan *independent assurance* sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan (Darsono, Ratmono, Tujori & Clarisa, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan kredibilitas informasi keberlanjutan menjadi isu penting dalam pengembangan riset *green accounting*.

Isu *ESG* juga berkaitan dengan *firm value*. *Green accounting* memiliki hubungan dengan nilai perusahaan di negara-negara ASEAN (Sukmadilaga et al., 2023). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa *green accounting* tidak hanya berkaitan dengan akuntabilitas lingkungan, tetapi juga memiliki implikasi terhadap persepsi investor dan penciptaan nilai ekonomi perusahaan. Dengan demikian, *green accounting*, *ESG disclosure*, dan *firm value* menjadi konsep yang saling berhubungan dalam perkembangan riset akuntansi keberlanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis bibliometrik untuk memetakan perkembangan publikasi, kontribusi penulis dan institusi, struktur tema, serta agenda penelitian

masa depan terkait *green accounting* di kawasan ASEAN. Analisis bibliometrik digunakan karena mampu mengidentifikasi tren publikasi, pola sitasi, kontribusi ilmiah, serta struktur intelektual suatu bidang penelitian berdasarkan data bibliografis secara sistematis (Donthu et al., 2021). Data penelitian diperoleh dari database Scopus pada 24 Mei 2026. Scopus digunakan karena menyediakan metadata bibliografis yang diperlukan dalam penelitian bibliometrik, seperti judul artikel, nama penulis, abstrak, kata kunci, afiliasi, nama jurnal, tahun publikasi, DOI, dan jumlah sitasi.

Pencarian dokumen dilakukan melalui fitur pencarian lanjutan Scopus pada bagian judul, abstrak, dan kata kunci. Istilah pencarian mencakup *green accounting*, *environmental accounting*, *sustainability accounting*, *carbon accounting*, *environmental management accounting*, dan *natural capital accounting*. Kata kunci tersebut dikombinasikan dengan istilah yang berkaitan dengan pelaporan dan pengungkapan lingkungan, seperti *sustainability reporting*, *environmental disclosure*, *carbon disclosure*, *ESG disclosure*, *corporate sustainability*, dan *environmental performance*. Untuk membatasi cakupan pada kawasan ASEAN, pencarian juga menggunakan filter afiliasi penulis dari negara-negara ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar.

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memastikan bahwa dokumen yang dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Aspek	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
Database	Artikel terindeks Scopus	Artikel di luar Scopus
Jenis dokumen	<i>Article</i> dan <i>Review</i>	<i>Conference paper</i> , <i>book chapter</i> , editorial, <i>note</i> , <i>erratum</i>
Bahasa	Bahasa Inggris	Selain bahasa Inggris
Sumber publikasi	Jurnal ilmiah	Prosiding, buku, atau sumber non-jurnal
Cakupan wilayah	Artikel dengan afiliasi penulis dari negara ASEAN	Artikel tanpa afiliasi penulis dari negara ASEAN
Fokus kajian	<i>Green accounting</i> , <i>environmental accounting</i> , <i>sustainability accounting</i> , <i>carbon accounting</i> , <i>environmental management accounting</i> , <i>sustainability reporting</i> , <i>environmental disclosure</i> , <i>carbon disclosure</i> , <i>ESG disclosure</i>	Artikel yang hanya membahas <i>green marketing</i> , <i>green supply chain</i> , <i>green technology</i> , <i>environmental engineering</i> , atau keberlanjutan umum tanpa hubungan dengan akuntansi, pelaporan, atau pengungkapan

(Hasil Olah Peneliti, 2026)

Proses penyaringan data dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip PRISMA untuk meningkatkan transparansi proses identifikasi, seleksi, dan inklusi dokumen (Page et al., 2021). Hasil pencarian awal menemukan 120 dokumen. Setelah dibatasi pada jenis

dokumen *article* dan *review*, jumlah dokumen menjadi 102. Filter bahasa tidak mengurangi jumlah dokumen karena seluruh artikel yang tersaring menggunakan bahasa Inggris. Setelah dibatasi pada sumber publikasi berupa jurnal, jumlah dokumen menjadi 101. Selanjutnya, dilakukan telaah manual terhadap judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Dari proses ini, terdapat 4 dokumen yang dikeluarkan karena tidak secara langsung berkaitan dengan *green accounting*, akuntansi lingkungan, akuntansi karbon, pelaporan keberlanjutan, atau pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, dataset akhir yang dianalisis berjumlah 97 dokumen.

Tabel 2. Proses *Screening* Data

Tahap Screening	Jumlah Dokumen	Keterangan
Hasil awal pencarian Scopus	120	Dokumen awal berdasarkan <i>search string</i>
Setelah filter jenis dokumen	102	Hanya <i>article</i> dan <i>review</i>
Setelah filter bahasa	102	Seluruh dokumen berbahasa Inggris
Setelah filter <i>source type</i>	101	Hanya jurnal ilmiah
Setelah telaah manual judul dan abstrak	97	Empat dokumen dikeluarkan karena tidak relevan
Dataset akhir	97	Dokumen final untuk analisis bibliometrik

(Hasil Olah Peneliti, 2026)

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk melihat tren publikasi tahunan, distribusi publikasi berdasarkan negara, institusi produktif, penulis produktif, jurnal paling produktif, serta artikel dengan sitasi tertinggi. Kedua, analisis pemetaan sains dilakukan menggunakan VOSviewer untuk mengidentifikasi hubungan antarkata kunci dan struktur tema penelitian. VOSviewer digunakan karena perangkat ini dirancang untuk membangun dan memvisualisasikan peta bibliometrik, termasuk hubungan antarpenulis, dokumen, jurnal, maupun kata kunci (Van Eck & Waltman, 2010). Analisis utama yang digunakan adalah *keyword co-occurrence analysis* dengan unit analisis *all keywords*, metode penghitungan *full counting*, dan ambang batas minimum kemunculan kata kunci sebanyak tiga kali. Hasil visualisasi disajikan dalam bentuk *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization* untuk menjelaskan klaster tema, perkembangan temporal, dan kepadatan topik penelitian.

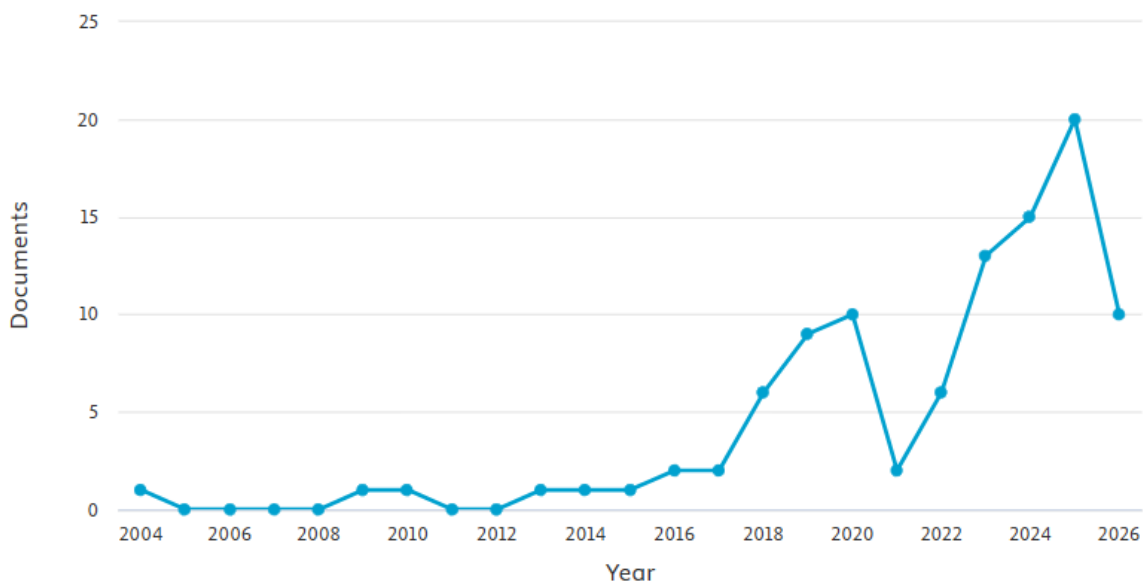
Melalui proses tersebut, penelitian ini tidak hanya menggambarkan tren pertumbuhan publikasi *green accounting* di ASEAN, tetapi juga memetakan struktur intelektual, tema dominan, pergeseran topik, dan agenda penelitian masa depan. Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan satu database, yaitu Scopus, serta pembatasan berdasarkan afiliasi penulis ASEAN. Oleh karena itu, artikel tentang ASEAN yang ditulis oleh penulis dari luar kawasan ASEAN kemungkinan belum seluruhnya tercakup dalam analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Pertumbuhan Publikasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian tentang *green accounting* di ASEAN mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Pada periode awal, yaitu sekitar tahun 2004 sampai 2017, jumlah publikasi masih relatif rendah dan tidak stabil. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* pada periode tersebut belum menjadi topik utama dalam kajian akuntansi di kawasan ASEAN. Peningkatan publikasi mulai terlihat setelah tahun 2018, kemudian semakin kuat sejak tahun 2022. Puncak publikasi terjadi pada tahun 2025. Pola ini menunjukkan bahwa *green accounting* semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya isu keberlanjutan, pelaporan lingkungan, akuntansi karbon, ESG, dan akuntabilitas perusahaan. Namun, jumlah publikasi tahun 2026 tidak dapat langsung dimaknai sebagai penurunan tren karena tahun tersebut masih berjalan pada saat data dikumpulkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *green accounting* di ASEAN telah berkembang dari topik yang relatif terbatas menjadi bidang kajian yang semakin penting. Perkembangan tersebut juga mencerminkan meningkatnya kesadaran akademik terhadap pentingnya informasi lingkungan dalam praktik akuntansi, pelaporan perusahaan, dan pengambilan keputusan pemangku kepentingan.



Gambar 1. Tren Publikasi *Green Accounting* di ASEAN Berdasarkan Tahun Publikasi
(Diolah oleh Peneliti, 2026)

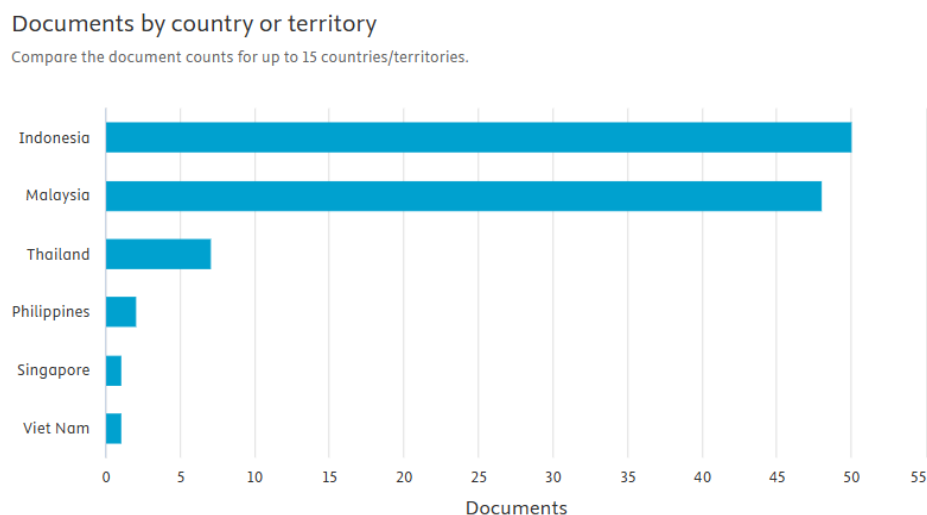
Pola pertumbuhan publikasi menunjukkan bahwa *green accounting* mulai memperoleh posisi yang lebih kuat dalam diskursus akademik ASEAN setelah isu keberlanjutan, perubahan iklim, ESG, dan pelaporan non-keuangan semakin mendapat perhatian. Rendahnya publikasi pada periode 2004–2017 dapat dimaknai bahwa *green accounting* pada masa tersebut masih

berada pada tahap awal perkembangan dan belum menjadi fokus utama dalam kajian akuntansi di kawasan ASEAN. Sebaliknya, peningkatan publikasi setelah tahun 2018 menunjukkan adanya perubahan orientasi penelitian, dari akuntansi yang berpusat pada informasi keuangan menuju akuntansi yang juga memperhatikan dimensi lingkungan dan keberlanjutan.

Peningkatan publikasi sejak tahun 2022 juga dapat dikaitkan dengan semakin kuatnya tekanan global terhadap transparansi keberlanjutan dan pelaporan iklim. Dalam konteks ini, *green accounting* tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi mulai menjadi kebutuhan akademik dan praktis untuk menjawab tuntutan akuntabilitas lingkungan perusahaan. Dengan demikian, tren pertumbuhan publikasi memperlihatkan bahwa *green accounting* di ASEAN berkembang sebagai respons terhadap perubahan lanskap regulasi, tuntutan pemangku kepentingan, dan meningkatnya kesadaran perusahaan terhadap dampak lingkungan.

Distribusi Publikasi Berdasarkan Negara

Distribusi publikasi berdasarkan negara menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN masih terkonsentrasi pada beberapa negara tertentu. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara dengan kontribusi publikasi terbesar. Kedua negara ini terlihat dominan dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Thailand, Filipina, Singapura, dan Vietnam.



Gambar 2. Distribusi Publikasi *Green Accounting* Berdasarkan Negara Afiliasi Penulis
(Diolah oleh Peneliti, 2026)

Distribusi publikasi berdasarkan negara menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN masih terkonsentrasi pada beberapa negara tertentu. Indonesia dan Malaysia menjadi dua negara dengan kontribusi publikasi terbesar. Kedua negara ini terlihat

dominan dibandingkan negara ASEAN lainnya, seperti Thailand, Filipina, Singapura, dan Vietnam. Dominasi Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kedua negara tersebut menjadi pusat utama produksi akademik dalam bidang *green accounting* di kawasan ASEAN. Hal ini dapat berkaitan dengan tingginya perhatian perguruan tinggi dan peneliti di kedua negara terhadap isu akuntansi lingkungan, pelaporan keberlanjutan, dan kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, rendahnya kontribusi negara ASEAN lainnya menunjukkan bahwa kajian *green accounting* masih belum merata di tingkat regional. Ketimpangan tersebut penting untuk dicermati karena praktik *green accounting* sangat mungkin dipengaruhi oleh perbedaan regulasi, struktur industri, tingkat kesadaran lingkungan, tekanan pasar modal, dan kebijakan keberlanjutan di masing-masing negara.

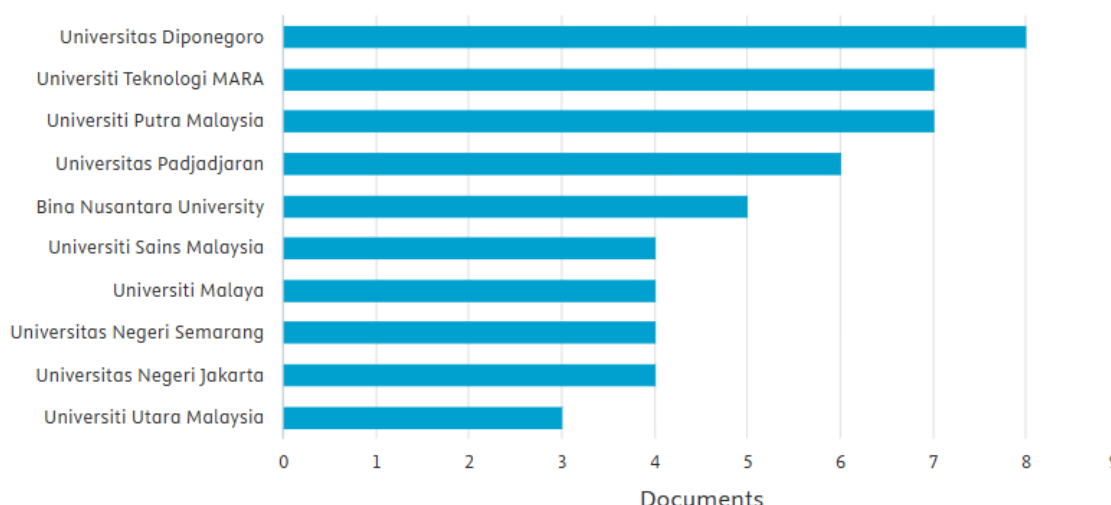
Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan adanya celah penelitian berbasis wilayah. Negara-negara seperti Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar masih memiliki peluang besar untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam kaitannya dengan regulasi pelaporan keberlanjutan, pengungkapan karbon, tata kelola lingkungan, dan kesiapan perusahaan dalam mengadopsi praktik *green accounting*. Peluang riset komparatif antarnegara ASEAN. Penelitian komparatif semacam ini penting untuk mengetahui apakah perkembangan *green accounting* di kawasan ASEAN hanya terkonsentrasi pada negara tertentu atau telah menjadi agenda regional yang lebih luas.

Institusi dan Penulis Produktif

Berdasarkan distribusi afiliasi, institusi yang paling banyak berkontribusi dalam publikasi *green accounting* di ASEAN didominasi oleh perguruan tinggi dari Indonesia dan Malaysia. Beberapa institusi yang menonjol antara lain Universitas Diponegoro, Universiti Teknologi MARA, Universiti Putra Malaysia, Universitas Padjadjaran, Bina Nusantara University, Universiti Sains Malaysia, Universiti Malaya, Universitas Negeri Semarang, Universitas Negeri Jakarta, dan Universiti Utara Malaysia.

Documents by affiliation

Compare the document counts for up to 15 affiliations.



Gambar 3. Institusi Paling Produktif dalam Penelitian *Green Accounting* di ASEAN
(Diolah oleh Peneliti, 2026)

Temuan ini memperkuat hasil sebelumnya bahwa Indonesia dan Malaysia menjadi pusat utama penelitian *green accounting* di ASEAN. Keberadaan berbagai institusi produktif dari kedua negara, seperti Universitas Diponegoro, Universiti Teknologi MARA, Universiti Putra Malaysia, Universitas Padjadjaran, dan Bina Nusantara University, menunjukkan bahwa isu *green accounting* telah memperoleh perhatian yang cukup luas di lingkungan akademik. Perguruan tinggi dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai penghasil publikasi, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pengetahuan, kolaborasi riset, dan pembentukan agenda akademik terkait akuntansi lingkungan dan keberlanjutan.

Dari sisi produktivitas penulis, tidak ditemukan satu penulis yang sangat dominan dalam bidang ini. Penulis paling produktif hanya menghasilkan sekitar tiga sampai empat dokumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN masih tersebar pada beberapa kelompok peneliti dan belum terkonsentrasi pada satu tokoh atau satu kelompok riset tertentu. Hal ini memiliki dua makna penting. Pertama, bidang *green accounting* di ASEAN masih terbuka bagi banyak peneliti baru untuk berkontribusi. Kedua, kolaborasi antarpengarang dan antarinstitusi masih perlu diperkuat agar penelitian tidak berjalan secara terpisah. Dengan jejaring riset yang lebih kuat, kajian *green accounting* di ASEAN dapat bergerak dari studi individual menuju agenda penelitian regional yang lebih sistematis.

Jurnal dan Artikel dengan Sitasi Tertinggi

Penelitian *green accounting* di ASEAN dipublikasikan pada berbagai jurnal yang berkaitan dengan akuntansi, keberlanjutan, manajemen lingkungan, ekonomi energi, dan

strategi bisnis. Beberapa jurnal yang muncul sebagai outlet publikasi antara lain International Journal of Energy Economics and Policy, Business Strategy and the Environment, Journal of Accounting and Organizational Change, Journal of Cleaner Production, dan Sustainability. Sebaran ini menunjukkan bahwa *green accounting* merupakan bidang kajian yang bersifat multidisipliner.

Analisis terhadap artikel dengan sitasi tertinggi menunjukkan bahwa artikel yang paling berpengaruh umumnya membahas *environmental management accounting*, *environmental performance*, *environmental reporting*, *green intellectual capital*, *sustainability disclosure*, dan *ESG disclosure*. Artikel dengan jumlah sitasi tertinggi membahas peran *environmental management accounting* dalam menghubungkan strategi lingkungan, ketidakpastian lingkungan, komitmen manajemen puncak, dan kinerja lingkungan perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa fondasi utama penelitian *green accounting* di ASEAN masih banyak bertumpu pada *environmental management accounting* dan *environmental performance*. Namun, artikel-artikel terbaru yang banyak dikutip juga mulai menunjukkan perhatian terhadap *sustainability disclosure*, *ESG disclosure*, dan *carbon-related reporting*. Hal ini menandakan adanya pergeseran perhatian dari pengelolaan lingkungan internal menuju pelaporan dan akuntabilitas eksternal.

Tabel 3. Artikel dengan Sitasi Tertinggi Penelitian *Green Accounting* di ASEAN

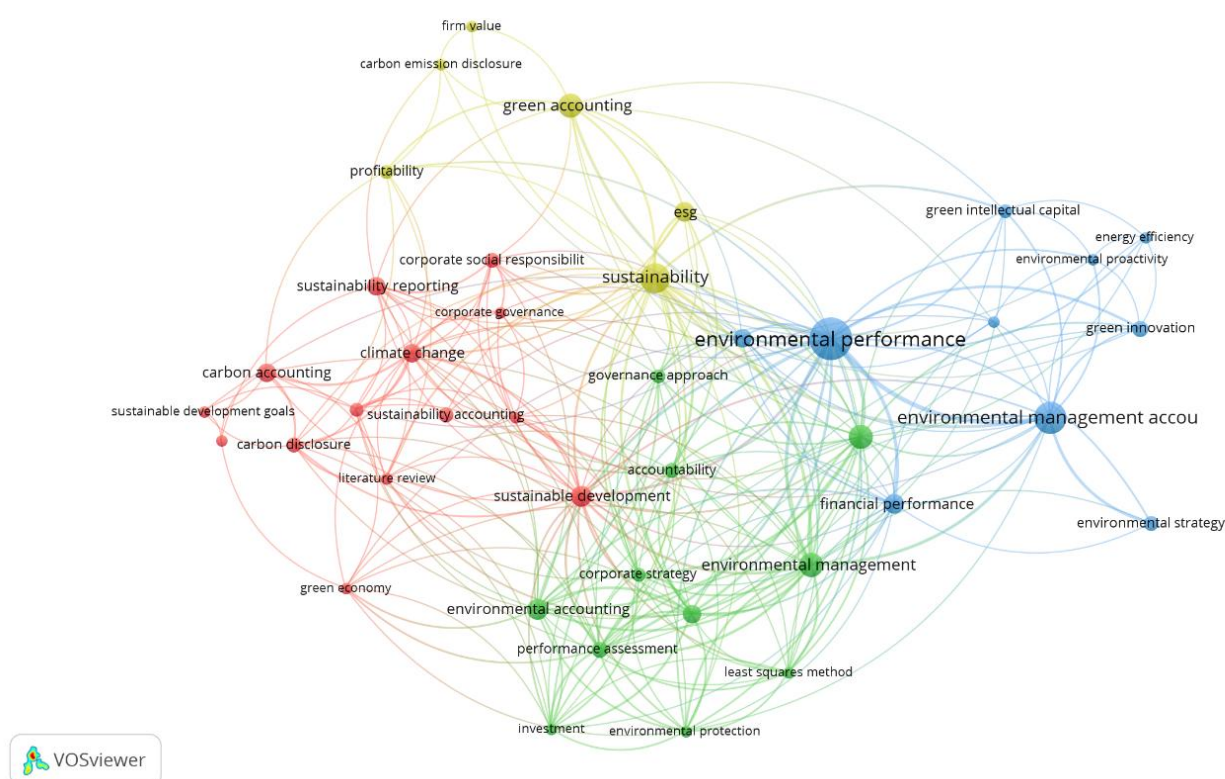
No	Judul Artikel	Tahun	Jurnal	Sitasi
1	<i>Effects of environmental strategy, environmental uncertainty and top management's commitment on corporate environmental performance: The role of environmental management accounting</i>	2018	<i>Journal of Cleaner Production</i>	452
2	<i>Bringing the environment into bank lending: Implications for environmental reporting</i>	2004	<i>The British Accounting Review</i>	368
3	<i>Green intellectual capital and environmental management accounting: Natural resource orchestration in favor of environmental performance</i>	2022	<i>Business Strategy and the Environment</i>	224
4	<i>Linking environmental strategy to environmental performance: Mediation role of environmental management accounting</i>	2017	<i>Sustainability Accounting, Management and Policy Journal</i>	148
5	<i>A comprehensive literature review on, and the construction of a framework for, environmental legitimacy, accountability and proactivity</i>	2015	<i>Journal of Cleaner Production</i>	128

No	Judul Artikel	Tahun	Jurnal	Sitasi
6	<i>The role of environmental management accounting and environmental knowledge management practices influence on environmental performance: mediated-moderated model</i>	2023	<i>Journal of Knowledge Management</i>	88
7	<i>Promoting sustainable development through strategies, environmental management accounting and environmental performance</i>	2023	<i>Business Strategy and the Environment</i>	87
8	<i>Comparing the informativeness of sustainability disclosures versus ESG disclosure ratings</i>	2022	<i>Sustainability Accounting, Management and Policy Journal</i>	63

(Hasil Olah Peneliti, 2026)

Analisis *Keyword Co-occurrence* dan Struktur Tema Penelitian

Analisis *keyword co-occurrence* menggunakan VOSviewer menghasilkan empat klaster utama dalam penelitian *green accounting* di ASEAN. Keempat klaster ini menunjukkan struktur intelektual utama yang membentuk perkembangan penelitian *green accounting* di kawasan ASEAN.



Gambar 4. Network Visualization Keyword Co-Occurrence (Hasil Olah Peneliti Menggunakan VOSviewer, 2026)

Klaster pertama, *Environmental Management Accounting and Performance Outcomes*, merupakan tema yang berfokus pada hubungan antara *environmental management accounting* dan hasil kinerja perusahaan. Kata kunci seperti *environmental performance*, *environmental management accounting*, *financial performance*, *green intellectual capital*, *green innovation*, *environmental strategy*, dan *energy efficiency* menunjukkan bahwa penelitian dalam klaster ini banyak mengkaji bagaimana praktik akuntansi manajemen lingkungan dapat mendukung pengelolaan lingkungan dan peningkatan kinerja perusahaan. Tema ini memperlihatkan bahwa *green accounting* sering diposisikan sebagai instrumen manajerial untuk membantu perusahaan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan ke dalam strategi dan proses pengambilan keputusan.

Tabel 4. Klaster Tema Penelitian *Green Accounting* di ASEAN

Cluster	Nama Tema	Kata Kunci Utama	Fokus Penelitian
Cluster 1	<i>Environmental Management Accounting and Performance Outcomes</i>	<i>Environmental performance, environmental management accounting, financial performance, green intellectual capital, green innovation, environmental strategy, energy efficiency</i>	Hubungan antara akuntansi manajemen lingkungan dengan kinerja lingkungan, kinerja keuangan, inovasi hijau, dan strategi lingkungan perusahaan
Cluster 2	<i>Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure</i>	<i>Carbon accounting, carbon disclosure, sustainability reporting, sustainability accounting, climate change, sustainable development goals, corporate social responsibility, corporate governance</i>	Akuntansi karbon, pengungkapan karbon, pelaporan keberlanjutan, dan akuntabilitas iklim
Cluster 3	<i>Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management</i>	<i>Environmental accounting, environmental management, accountability, corporate strategy, performance assessment, environmental protection, investment</i>	Akuntansi lingkungan sebagai mekanisme akuntabilitas dan pengelolaan lingkungan perusahaan
Cluster 4	<i>Green Accounting, ESG, and Firm Value</i>	<i>Green accounting, sustainability, ESG, firm value, profitability, carbon emission disclosure</i>	Keterkaitan <i>green accounting</i> dengan ESG, profitabilitas, nilai perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon

(Hasil Olah Peneliti, 2026)

Temuan pada klaster pertama memperkuat posisi *environmental management accounting* sebagai mekanisme penting dalam menghubungkan strategi lingkungan dengan kinerja lingkungan perusahaan. *Environmental management accounting* dapat menjadi

mekanisme mediasi antara strategi lingkungan dan kinerja lingkungan perusahaan (Solovida & Latan, 2017). Strategi lingkungan, ketidakpastian lingkungan, dan komitmen manajemen puncak juga dapat mendorong penggunaan *environmental management accounting*, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja lingkungan (Latan et al., 2018). Selain itu, *green intellectual capital* dan *environmental management accounting* dapat mendukung pengelolaan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan *environmental performance* (Asiaei et al., 2022). Dengan demikian, klaster ini memperlihatkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN masih memiliki fondasi kuat pada isu pengelolaan internal perusahaan dan pencapaian kinerja lingkungan.

Lebih jauh, tema dalam klaster pertama juga menunjukkan bahwa *environmental management accounting* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan strategi perusahaan, inovasi hijau, pengetahuan lingkungan, dan efisiensi sumber daya. Strategi lingkungan, *environmental management accounting*, dan kinerja lingkungan dapat mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (Appannan, Said, Ong, & Senik, 2023). Praktik *environmental management accounting* juga dapat berinteraksi dengan *environmental knowledge management practices* dalam mendorong kinerja lingkungan (Bresciani, Rehman, Giovando, & Alam, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa arah penelitian *green accounting* mulai bergerak dari sekadar pengukuran biaya lingkungan menuju integrasi antara akuntansi, pengetahuan, inovasi, dan strategi keberlanjutan perusahaan.

Klaster kedua, *Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure*, berfokus pada akuntansi karbon, pengungkapan karbon, pelaporan keberlanjutan, dan akuntabilitas iklim. Kata kunci seperti *carbon accounting*, *carbon disclosure*, *sustainability reporting*, *sustainability accounting*, *climate change*, *sustainable development goals*, *corporate social responsibility*, dan *corporate governance* menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN mulai berkembang ke arah isu pelaporan eksternal dan transparansi iklim. Dalam klaster ini, *green accounting* tidak hanya dipahami sebagai praktik pencatatan atau pengukuran internal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem pelaporan yang memberikan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan.

Munculnya tema *carbon accounting* dan *carbon disclosure* menunjukkan bahwa kajian *green accounting* semakin terkait dengan isu perubahan iklim dan tanggung jawab emisi karbon. *Carbon accounting* telah berkembang menjadi bidang penting dalam literatur akuntansi karena meningkatnya tekanan terhadap perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak emisi karbon (Hazaea et al., 2023). Penelitian mengenai *carbon disclosure* juga semakin relevan karena kebutuhan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan kualitas informasi

emisi karbon terus meningkat (Bazhair, 2022). Dengan demikian, klaster kedua memperlihatkan adanya pergeseran perhatian dari akuntansi lingkungan yang bersifat umum menuju akuntansi karbon dan pelaporan iklim yang lebih spesifik.

Selain itu, klaster kedua juga menunjukkan keterkaitan antara pengungkapan karbon dan tata kelola perusahaan. Representasi perempuan dalam dewan memiliki relevansi terhadap kualitas *carbon disclosure* pada perusahaan di industri intensif karbon Malaysia (Abdalla, Salleh, Hashim, Zakaria, & Rahman, 2024). Temuan ini memperlihatkan bahwa isu akuntansi karbon tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pelaporan emisi, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penelitian masa depan mengenai *carbon accounting* di ASEAN perlu memperhatikan hubungan antara regulasi, struktur tata kelola, kualitas pelaporan, dan tekanan pemangku kepentingan.

Klaster ketiga, *Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management*, menekankan hubungan antara akuntansi lingkungan, akuntabilitas, dan pengelolaan lingkungan perusahaan. Kata kunci seperti *environmental accounting, environmental management, accountability, corporate strategy, performance assessment, environmental protection*, dan *investment* menunjukkan bahwa penelitian dalam klaster ini memosisikan *green accounting* sebagai mekanisme akuntabilitas dan pengendalian lingkungan. Dengan kata lain, akuntansi lingkungan tidak hanya digunakan untuk mencatat dampak lingkungan, tetapi juga menjadi alat untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan.

Temuan pada klaster ketiga menunjukkan bahwa *environmental accounting* memiliki peran penting dalam membangun legitimasi dan akuntabilitas perusahaan. Legitimasi, akuntabilitas, dan proaktivitas lingkungan merupakan elemen penting dalam memahami perilaku lingkungan perusahaan (Alrazi, 2015). Dalam konteks pelaporan eksternal, informasi lingkungan juga memiliki peran penting bagi pihak eksternal, termasuk dalam proses penilaian risiko dan keputusan pemberian kredit oleh lembaga keuangan (Thompson & Cowton, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa informasi lingkungan yang dihasilkan melalui praktik *green accounting* memiliki nilai tidak hanya bagi manajemen internal, tetapi juga bagi kreditor, investor, regulator, dan masyarakat.

Perspektif akuntabilitas dalam klaster ketiga juga dapat diperluas ke sektor publik. Tekanan institusional memengaruhi adopsi *environmental management accounting* pada pemerintah lokal di Malaysia (Kassim, Adnan, & Ali, 2022). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa praktik akuntansi lingkungan tidak hanya relevan bagi perusahaan, tetapi juga bagi organisasi sektor publik. Dengan demikian, penelitian *green accounting* di ASEAN

memiliki peluang untuk dikembangkan lebih luas, tidak hanya pada perusahaan publik atau sektor bisnis, tetapi juga pada pemerintahan daerah, organisasi publik, dan lembaga yang memiliki tanggung jawab lingkungan.

Klaster keempat, *Green Accounting, ESG, and Firm Value*, menunjukkan keterkaitan antara *green accounting*, ESG, profitabilitas, nilai perusahaan, dan pengungkapan emisi karbon. Kata kunci seperti *green accounting, sustainability, ESG, firm value, profitability*, dan *carbon emission disclosure* menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* mulai bergerak ke arah isu nilai ekonomi dan pasar modal. Dalam klaster ini, *green accounting* tidak hanya dipandang sebagai instrumen pelaporan lingkungan, tetapi juga mulai dikaitkan dengan reputasi perusahaan, persepsi investor, dan penciptaan nilai perusahaan.

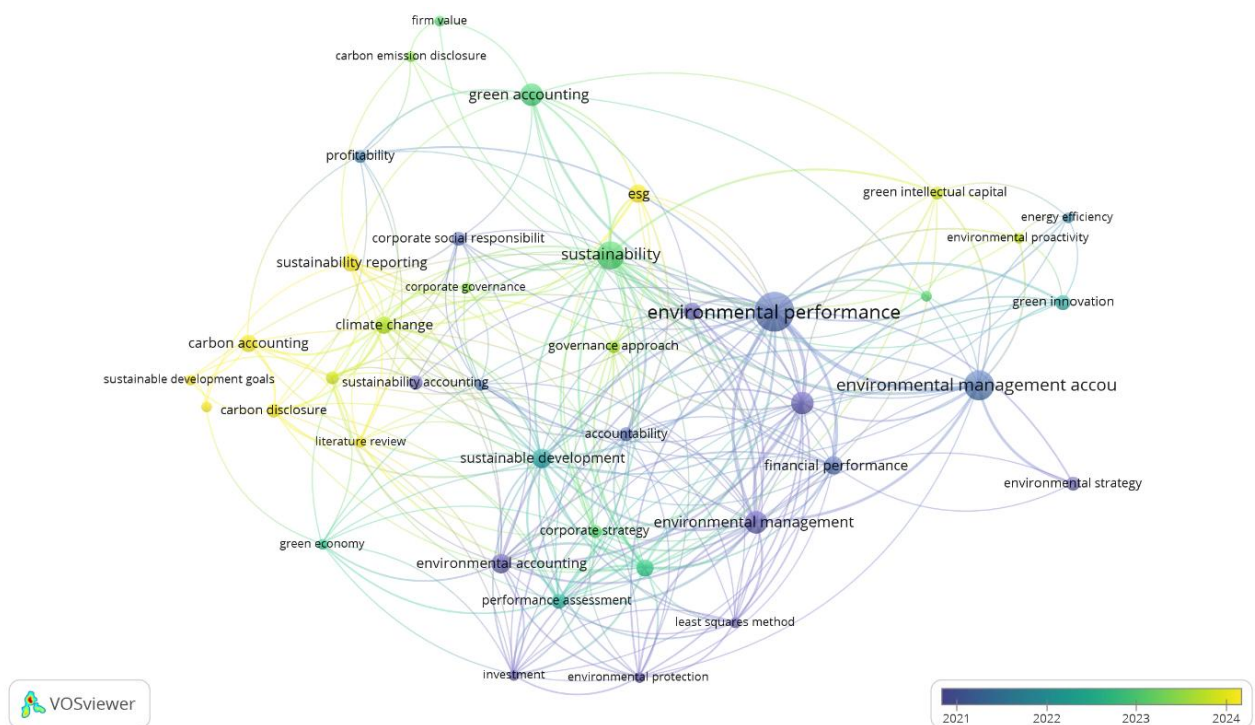
Keterkaitan antara *green accounting, ESG, dan firm value* menunjukkan bahwa informasi lingkungan semakin memiliki relevansi ekonomi. *Sustainability disclosure* dan *ESG disclosure ratings* memiliki nilai informatif bagi pemangku kepentingan dalam menilai Perusahaan (Eng et al., 2022). Dalam konteks ASEAN, *green accounting* juga berhubungan dengan nilai perusahaan (Sukmadilaga et al., 2023). Temuan ini memperkuat argumen bahwa praktik *green accounting* tidak hanya memiliki fungsi akuntabilitas, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap persepsi pasar dan penilaian ekonomi perusahaan.

Perkembangan terbaru juga menunjukkan bahwa *ESG* semakin dikaitkan dengan aspek keuangan perusahaan. *ESG, kinerja keuangan, dan cost of debt* memiliki hubungan penting, dengan *independent assurance* sebagai salah satu aspek yang perlu diperhatikan (Darsono et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kredibilitas informasi keberlanjutan menjadi isu penting dalam pengembangan riset *green accounting* dan *ESG*. Dengan demikian, klaster keempat memperlihatkan arah baru penelitian *green accounting* di ASEAN, yaitu menghubungkan pelaporan lingkungan, kredibilitas informasi, keputusan investor, dan nilai perusahaan.

Secara keseluruhan, keempat klaster tersebut menunjukkan bahwa struktur intelektual penelitian *green accounting* di ASEAN berkembang dalam dua arah besar. Arah pertama berfokus pada penggunaan *green accounting* sebagai instrumen internal untuk mendukung strategi lingkungan, pengelolaan sumber daya, efisiensi, dan kinerja perusahaan. Arah kedua berfokus pada penggunaan *green accounting* sebagai instrumen eksternal untuk mendukung pelaporan keberlanjutan, pengungkapan karbon, ESG, akuntabilitas, dan penciptaan nilai perusahaan. Kedua arah ini menunjukkan bahwa *green accounting* semakin penting dalam menghubungkan praktik akuntansi dengan tuntutan keberlanjutan dan transparansi perusahaan. Hasil *keyword co-occurrence* menunjukkan bahwa *green accounting* di ASEAN berkembang melalui dua jalur utama. Jalur pertama adalah jalur internal, yaitu penggunaan *green*

accounting untuk mendukung strategi lingkungan, efisiensi sumber daya, inovasi hijau, dan kinerja perusahaan. Jalur kedua adalah jalur eksternal, yaitu penggunaan *green accounting* untuk mendukung *sustainability reporting*, *carbon disclosure*, *ESG disclosure*, legitimasi, dan *firm value*. Dua jalur ini menunjukkan bahwa *green accounting* memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat manajemen dan sebagai alat akuntabilitas.

Perkembangan Tema Berdasarkan *Overlay Visualization*



Gambar 5. *Overlay Visualization* Perkembangan Tema Penelitian (Hasil Olah Peneliti Menggunakan VOSviewer, 2026)

Hasil *overlay visualization* menunjukkan adanya perubahan temporal dalam tema penelitian *green accounting* di ASEAN. Tema yang lebih awal cenderung berpusat pada *environmental management accounting*, *environmental performance*, *environmental accounting*, *environmental management*, dan *financial performance*. Hal ini menunjukkan bahwa fase awal penelitian lebih banyak diarahkan pada bagaimana perusahaan mengelola dampak lingkungan dan menghubungkannya dengan kinerja. Dengan kata lain, *green accounting* pada tahap awal lebih banyak dikaji sebagai instrumen internal perusahaan untuk mendukung pengelolaan lingkungan dan peningkatan kinerja.

Sementara itu, tema yang lebih baru mulai bergerak ke arah *ESG*, *carbon accounting*, *carbon disclosure*, *sustainability reporting*, *green intellectual capital*, *firm value*, dan *carbon*

emission disclosure. Pergeseran ini memperlihatkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN mulai berkembang dari fokus internal perusahaan menuju isu akuntabilitas eksternal, pelaporan iklim, transparansi karbon, dan relevansi pasar modal. Perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan semakin dekat dengan isu investor, reputasi perusahaan, risiko iklim, dan pengambilan keputusan ekonomi.

Interpretasi penting dari *overlay visualization* adalah bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN sedang mengalami perluasan orientasi. Jika sebelumnya fokus utama adalah bagaimana akuntansi lingkungan membantu perusahaan meningkatkan kinerja, maka penelitian terbaru mulai mengarah pada bagaimana informasi lingkungan dapat dipercaya, dibandingkan, diaudit, dan digunakan oleh pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, isu seperti *ESG disclosure*, *carbon disclosure*, *disclosure quality*, dan *independent assurance* perlu mendapat perhatian lebih besar dalam penelitian mendatang.

Hasil *density visualization* memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *environmental performance*, *environmental management accounting*, *green accounting*, *sustainability*, dan *carbon accounting* menjadi kata kunci dengan kepadatan tinggi. Kepadatan ini menunjukkan bahwa tema-tema tersebut merupakan pusat perhatian utama dalam jaringan penelitian *green accounting* di ASEAN. *Environmental performance* dan *environmental management accounting* dapat dipahami sebagai tema yang sudah mapan, sedangkan *carbon accounting*, *sustainability reporting*, *ESG*, dan *firm value* menunjukkan arah perkembangan baru.

Dengan demikian, hasil memperlihatkan bahwa *green accounting* di ASEAN tidak lagi berkembang sebagai kajian tunggal yang sempit. Bidang ini sedang bergerak menuju kajian yang lebih kompleks, mencakup dimensi manajerial, tata kelola, akuntabilitas iklim, pelaporan keberlanjutan, dan nilai ekonomi. Implikasi akademiknya adalah penelitian *green accounting* di ASEAN perlu memperluas pendekatan, tidak hanya menggunakan model kuantitatif hubungan antarvariabel, tetapi juga studi komparatif antarnegara, longitudinal, kualitatif, dan *mixed-method* untuk memahami proses implementasi, kualitas pelaporan, serta tantangan regulasi di kawasan ASEAN.

Agenda Penelitian Masa Depan

Berdasarkan hasil pemetaan bibliometrik dan analisis klaster, terdapat beberapa agenda penelitian masa depan yang dapat dikembangkan. Agenda ini penting karena penelitian *green accounting* di ASEAN masih terkonsentrasi pada negara tertentu dan masih memiliki ruang

pengembangan pada isu akuntansi karbon, ESG, pelaporan keberlanjutan, tata kelola lingkungan, dan nilai perusahaan.

Tabel 5. Agenda Penelitian Masa Depan

Tema	Celah Penelitian	Agenda Penelitian Masa Depan
<i>Environmental Management Accounting and Performance Outcomes</i>	Banyak penelitian menguji hubungan antara <i>environmental management accounting</i> dan kinerja, tetapi belum banyak menjelaskan proses implementasinya di dalam perusahaan.	Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau <i>mixed-method</i> untuk menjelaskan bagaimana <i>environmental management accounting</i> diterapkan dalam pengambilan keputusan, pengendalian biaya, efisiensi sumber daya, dan strategi lingkungan.
<i>Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure</i>	Akuntansi karbon dan pengungkapan karbon mulai berkembang, tetapi belum merata di seluruh negara ASEAN.	Penelitian selanjutnya perlu membandingkan kualitas <i>carbon disclosure</i> , kesiapan pelaporan iklim, dan regulasi karbon antarnegara ASEAN.
<i>Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management</i>	Akuntabilitas lingkungan sering dibahas secara konseptual, tetapi belum banyak dikaitkan dengan mekanisme tata kelola perusahaan.	Penelitian selanjutnya dapat menguji pengaruh dewan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, dan tata kelola lingkungan terhadap kualitas <i>green accounting</i> dan <i>environmental disclosure</i> .
<i>Green Accounting, ESG, and Firm Value</i>	Hubungan <i>green accounting</i> , ESG, profitabilitas, dan nilai perusahaan masih berkembang dan dapat berbeda antar sektor.	Penelitian mendatang perlu menggunakan data longitudinal untuk melihat apakah <i>green accounting</i> dan <i>ESG disclosure</i> benar-benar berdampak terhadap nilai perusahaan, respons investor, dan kinerja keuangan jangka panjang.
Cakupan Negara ASEAN	Penelitian masih terkonsentrasi di Indonesia dan Malaysia.	Penelitian selanjutnya perlu memperluas cakupan ke negara ASEAN lain seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar.

(Hasil Olah Peneliti, 2026)

Agenda penelitian masa depan perlu dipahami sebagai konsekuensi dari struktur tema yang ditemukan dalam analisis bibliometrik. Dominasi Indonesia dan Malaysia menunjukkan perlunya perluasan konteks geografis agar pemetaan *green accounting* di ASEAN tidak bias pada dua negara tersebut. Penelitian mendatang perlu melibatkan negara ASEAN lain untuk memahami perbedaan regulasi, tingkat kesiapan perusahaan, tekanan pasar, dan praktik pelaporan keberlanjutan di masing-masing negara.

Selain itu, munculnya *carbon accounting* dan *carbon disclosure* sebagai tema baru menunjukkan bahwa riset masa depan perlu bergerak ke arah akuntabilitas iklim. Penelitian tidak cukup hanya melihat ada atau tidaknya pengungkapan karbon, tetapi juga perlu menilai kualitas, kedalaman, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang diungkapkan. Isu *assurance*, *greenwashing*, dan tata kelola perusahaan juga perlu menjadi perhatian karena informasi

lingkungan yang tidak kredibel dapat mengurangi manfaat *green accounting* bagi pemangku kepentingan.

Agenda lain yang penting adalah pengujian hubungan antara *green accounting*, *ESG*, dan *firm value* secara lebih mendalam. Penelitian mendatang perlu menggunakan data longitudinal untuk melihat apakah praktik *green accounting* benar-benar berdampak pada nilai perusahaan dalam jangka panjang. Selain itu, studi kualitatif dan *mixed-method* diperlukan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan menerapkan *green accounting* dalam praktik, apa saja hambatan implementasinya, dan bagaimana regulasi dapat mendorong pelaporan lingkungan yang lebih transparan dan akuntabel.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian *green accounting* di ASEAN melalui analisis bibliometrik. Berdasarkan 97 dokumen yang diperoleh dari database Scopus, hasil penelitian menunjukkan bahwa publikasi *green accounting* di ASEAN mengalami perkembangan yang semakin kuat, terutama setelah tahun 2018 dan meningkat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa *green accounting* telah berkembang dari topik yang relatif terbatas menjadi bidang kajian yang semakin relevan dalam konteks akuntansi, keberlanjutan, pengungkapan lingkungan, akuntansi karbon, dan ESG.

Dari sisi kontribusi negara, penelitian *green accounting* di ASEAN masih didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua negara tersebut menjadi pusat utama produksi akademik dalam bidang ini, sedangkan negara ASEAN lainnya masih relatif kurang terwakili. Dari sisi institusi dan penulis, publikasi tersebar pada beberapa perguruan tinggi dan kelompok peneliti, sehingga bidang ini masih terbuka untuk pengembangan kolaborasi akademik yang lebih luas.

Hasil analisis *keyword co-occurrence* menunjukkan bahwa struktur intelektual penelitian *green accounting* di ASEAN terbentuk dalam empat klaster utama, yaitu *Environmental Management Accounting and Performance Outcomes*; *Carbon Accounting, Sustainability Reporting, and Climate Disclosure*; *Environmental Accounting, Accountability, and Corporate Environmental Management*; serta *Green Accounting, ESG, and Firm Value*. Keempat klaster ini menunjukkan bahwa penelitian *green accounting* di ASEAN berkembang dari fokus awal pada akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja perusahaan menuju isu yang lebih luas, seperti akuntansi karbon, pelaporan keberlanjutan, pengungkapan iklim, ESG, dan nilai perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian ke negara-negara ASEAN yang masih kurang terwakili, seperti Thailand, Vietnam, Filipina, Singapura, Brunei Darussalam, Kamboja, Laos, dan Myanmar. Selain itu, penelitian mendatang perlu lebih banyak mengkaji akuntansi karbon, kualitas pengungkapan karbon, *ESG disclosure*, serta hubungan *green accounting* dengan nilai perusahaan dan respons investor. Kajian dengan pendekatan longitudinal, komparatif antarnegara, serta metode kualitatif atau *mixed-method* juga penting dilakukan agar pemahaman terhadap praktik *green accounting* tidak hanya berhenti pada hubungan antarvariabel, tetapi juga mampu menjelaskan proses implementasi dan tantangan penerapannya di tingkat perusahaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi, regulator, dan praktisi untuk memahami arah perkembangan *green accounting* di ASEAN. Bagi akademisi, hasil pemetaan ini dapat membantu mengidentifikasi tema dominan dan celah penelitian. Bagi regulator, temuan ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan pelaporan lingkungan dan pengungkapan keberlanjutan di tingkat regional. Bagi perusahaan, perkembangan tema *green accounting* menunjukkan pentingnya membangun sistem akuntansi dan pelaporan yang mampu menangkap dampak lingkungan secara lebih transparan, akuntabel, dan relevan bagi pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Abdalla, A. A., Salleh, Z., Hashim, H. A., Wan Zakaria, W. Z., & Abd. Rahman, M. S. (2024). Female Representation on Boards and Carbon Disclosure Quality Among Malaysian Firms: Empirical Evidence from Carbon-Intensive Industries. *Journal Of Sustainability Science and Management*, 19(2), 171–192. <https://doi.org/10.46754/jssm.2024.02.009>
- Alrazi, B., De Villiers, C., & Van Staden, C. J. (2015). A Comprehensive Literature Review on, and the Construction of a Framework for, Environmental Legitimacy, Accountability and Proactivity. *Journal of Cleaner Production*, 102, 44–57. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.05.022>
- Appannan, J. S., Mohd Said, R., Ong, T. S., & Senik, R. (2023). Promoting Sustainable Development Through Strategies, Environmental Management Accounting and Environmental Performance. *Business Strategy and the Environment*, 32(4), 1914–1930. <https://doi.org/10.1002/bse.3227>
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN State of Climate Change Report: Current Status and Outlook of the ASEAN Region Toward the ASEAN Climate Vision 2050*. ASEAN

- Secretariat. https://asean.org/wp-content/uploads/2021/10/ASCCR-e-publication-Correction_8-June.pdf
- ASEAN Taxonomy Board. (2024). *ASEAN Taxonomy for Sustainable Finance Version 3*. ASEAN Taxonomy Board. <https://www.theacmf.org/images/downloads/pdf/ASEAN-Taxonomy-Version-3.pdf>
- Asiaei, K., Bontis, N., Alizadeh, R., & Yaghoubi, M. (2022). Green Intellectual Capital and Environmental Management Accounting: Natural Resource Orchestration in Favor of Environmental Performance. *Business Strategy and the Environment*, 31(1), 76–93. <https://doi.org/10.1002/bse.2875>
- Bazhair, A. H., Khatib, S. F. A., & Al Amosh, H. (2022). Taking Stock of Carbon Disclosure Research While Looking to the Future: A Systematic Literature Review. *Sustainability*, 14(20), 13475. <https://doi.org/10.3390/su142013475>
- Bresciani, S., Rehman, S. U., Giovando, G., & Alam, G. M. (2023). The Role of Environmental Management Accounting and Environmental Knowledge Management Practices Influence on Environmental Performance: Mediated-Moderated Model. *Journal of Knowledge Management*, 27(4), 896–918. <https://doi.org/10.1108/JKM-12-2021-0953>
- Che Ku Kassim, C. K. H., Adnan, N. L., & Ali, R. (2022). Institutional Pressures Influencing Environmental Management Accounting Adoption by Malaysian Local Governments. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 18(3), 440–460. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2020-0183>
- Darsono, D., Ratmono, D., Tujori, A., & Clarisa, T. Y. (2025). The Relationship Between ESG, Financial Performance, and Cost of Debt: The Role of Independent Assurance. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2437137. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2437137>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Eng, L. L., Fikru, M., & Vichitsarawong, T. (2022). Comparing the Informativeness of Sustainability Disclosures Versus ESG Disclosure Ratings. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 13(2), 494–518. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-03-2021-0095>
- Hazaea, S. A., Al-Matari, E. M., Alosaimi, M. H., Farhan, N. H. S., Abubakar, A., & Zhu, J. (2023). Past, Present, and Future of Carbon Accounting: Insights from Scholarly

- Research. *Frontiers in Energy Research*, 10, 958362.
<https://doi.org/10.3389/fenrg.2022.958362>
- IFRS Foundation. (2023). IFRS S1 General Requirements for Disclosure of Sustainability-Related Financial Information and IFRS S2 Climate-Related Disclosures. *IFRS Foundation*.
<https://www.bdo.global/getmedia/e60dafd8-451b-4510-9480-34f18e81baba/ISRB-2023-03-IFRS-S1-and-IFRS-S2.pdf.aspx>
- Latan, H., Chiappetta Jabbour, C. J., Lopes De Sousa Jabbour, A. B., Wamba, S. F., & Shahbaz, M. (2018). Effects of Environmental Strategy, Environmental Uncertainty and Top Management's Commitment on Corporate Environmental Performance: The Role of Environmental Management Accounting. *Journal of Cleaner Production*, 180, 297–306. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.01.106>
- Nafi'ah, U., Habib, M. A. F., Fathurozi, R., & Sari, R. W. (2022). A Bibliometric Review of The Development of Geotourism Research in The Last Five Years. *International Journal of Geotourism Science and Development*, 2(2), 40-46.
<https://doi.org/10.58856/ijgsd.v2i2.22>.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Solovida, G. T., & Latan, H. (2017). Linking Environmental Strategy to Environmental Performance: Mediation Role of Environmental Management Accounting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 8(5), 595–619.
<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2016-0046>
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Yudianto, I., Lestari, T. U., & Ghani, E. K. (2023). Does Green Accounting Affect Firm Value? Evidence from ASEAN Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(2), 509–515.
<https://doi.org/10.32479/ijeep.14071>
- Thompson, P., & Cowton, C. J. (2004). Bringing the Environment into Bank Lending: Implications for Environmental Reporting. *The British Accounting Review*, 36(2), 197–218. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2003.11.005>
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). Software survey: VOSviewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523–538.
<https://doi.org/10.1007/s11192-009-0146-3>

Wahyuningrum, I. F. S., Humaira, N. G., Budihardjo, M. A., Arumdani, I. S., Puspita, A. S., Annisa, A. N., Sari, A. M., & Djajadikerta, H. G. (2023). Environmental Sustainability Disclosure in Asian Countries: Bibliometric and Content Analysis. *Journal of Cleaner Production*, 411, 137195. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.137195>